

**190 – 201**

## Strategi Pendidik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang

**Artikel dikirim :**

2026 – 09 – 08

**Artikel diterima :**

2026 – 10 – 13

**Artikel diterbitkan :**

2026 – 10 – 16

 Siska Aryansi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

 [siskaaryansi21@gmail.com](mailto:siskaaryansi21@gmail.com)<sup>1</sup>

**Kata Kunci:** Strategi Pendidik; Karakter Religius; Pendidikan Karakter; Peserta Didik; Studi Kasus

**Abstrak:** Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola perilaku generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang, bentuk implementasi strategi tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, pendidik, peserta didik, serta pihak terkait di lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, pembinaan kedisiplinan, penciptaan budaya sekolah religius, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan. Strategi tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi komitmen pendidik, budaya sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan pendidikan yang kondusif, sedangkan faktor penghambat antara lain perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta penggunaan teknologi yang kurang terkontrol. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan strategi yang sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

**Keywords:** Educator Strategy; Religious Character; Character Education; Learners; Case Studies

**Abstract:** The formation of the religious character of students is one of the important aspects in the implementation of education, especially in the midst of social changes and technological developments that affect the behavior patterns of the younger generation. This study aims to analyze

the strategy of educators in forming the religious character of students in SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang, the form of implementation of these strategies, as well as supporting and inhibiting factors in the process of forming religious character. The research uses qualitative approach with case study design. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving principals, educators, learners, and related parties in the school environment. Data analysis is done through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion. The results showed that the strategy of religious character formation is done through the integration of religious values in learning, habituation of worship, exemplary educators, discipline development, creation of religious school culture, and strengthening through religious activities. The strategy is directed not only to the mastery of religious knowledge, but also to the formation of attitudes, habits and behavior of learners in everyday life. Supporting factors include educator commitment, school culture, parental involvement, and a conducive educational environment, while inhibiting factors include differences in the background of students, the influence of the outside school environment, and the use of poorly controlled technology. This study confirms that the formation of religious character requires a strategy that is systematic, consistent, and involves the entire educational ecosystem.

Copyright © 2026 Siska Aryansi

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan perlu dipahami secara menyeluruh, mencakup penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab moral dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Lickona (1992) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah karakter religius. Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui pengetahuan tentang ajaran agama atau pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah. Penelitian Al Khozi dan Amrullah (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dalam budaya sekolah dapat mendukung pengembangan religiusitas, tanggung jawab, dan perilaku moral peserta didik.

Pembentukan karakter religius menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan lingkungan sosial peserta didik. Kemudahan memperoleh informasi memberikan peluang bagi perluasan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kebutuhan akan pendampingan dalam menyaring informasi dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam situasi tersebut, pendidik tidak cukup berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga perlu menjadi teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator internalisasi nilai. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik dapat mempelajari nilai bukan hanya melalui penjelasan verbal, melainkan juga melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Strategi pendidik dalam membentuk karakter religius dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi, seperti keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, pemberian nasihat dan motivasi, serta penguatan budaya sekolah. Strategi tersebut perlu diterapkan secara konsisten agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi kebiasaan dan tercermin dalam perilaku peserta didik. Solihah et al. (2024), dalam penelitian mengenai pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di sekolah dasar, menyoroti pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan praktik pembiasaan ke dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, Al Khozi dan Amrullah (2025) menekankan pentingnya keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif dalam mendukung pembentukan karakter religius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada kegiatan keagamaan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan strategi dan dukungan lingkungan pendidikan.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pembiasaan kegiatan keagamaan dan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter religius, kajian mengenai strategi pendidik tetap perlu dikembangkan dengan memperhatikan konteks kelembagaan yang spesifik. Perbedaan visi sekolah, pola pembinaan, karakteristik peserta didik, dan keterlibatan keluarga dapat memengaruhi cara strategi pendidikan karakter dirancang dan diterapkan. Oleh karena itu, penelitian pada tingkat satuan pendidikan diperlukan untuk memahami hubungan antara strategi yang direncanakan pendidik, praktik pelaksanaannya, dan kondisi yang mendukung atau menghambat proses pembentukan karakter religius. Dalam penelitian ini, kesenjangan kajian diarahkan pada pemahaman kontekstual mengenai strategi pendidik di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang, bukan pada anggapan bahwa strategi tersebut belum pernah diteliti di lembaga pendidikan lain.

SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang menjadi konteks penelitian untuk mengkaji bagaimana pendidik menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi yang digunakan pendidik, penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai praktik pendidikan karakter religius dalam konteks sekolah Islam, sekaligus mengidentifikasi aspek yang dapat dikembangkan untuk memperkuat pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang, mendeskripsikan implementasi strategi tersebut dalam kehidupan sekolah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter religius, khususnya mengenai peran dan strategi pendidik dalam lingkungan sekolah Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pendidik dalam merancang program pembinaan karakter religius yang konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman, interaksi, dan praktik pendidikan karakter dalam konteks alamiah. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai strategi pendidik, pelaksanaan pembinaan karakter religius, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Informan mencakup kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembentukan karakter religius. Orang tua atau pembina kegiatan keagamaan dilibatkan apabila memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan dan kedalaman informasi yang diperoleh selama proses

pengumpulan data. Kriteria pemilihan informan dan jumlah informan aktual dijelaskan berdasarkan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik pembentukan karakter religius di sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan, seperti program sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai strategi pendidik dan konteks pelaksanaannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik, keteladanan pendidik, pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan, interaksi antarwarga sekolah, serta praktik budaya religius yang ditemukan selama penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi yang digunakan pendidik, proses penerapannya, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa dan melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar interpretasi terhadap fenomena yang diteliti memiliki dasar empiris yang memadai.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, serta dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tematik untuk mengidentifikasi pola strategi pendidik, bentuk implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui pemeriksaan konsistensi temuan serta perbandingan informasi dari berbagai sumber data. Proses analisis dilakukan secara berulang selama pengumpulan data hingga diperoleh interpretasi yang sesuai dengan bukti empiris.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan informan lain yang benar-benar dilibatkan dalam penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai fenomena yang sama. Perbedaan informasi antarsumber tidak langsung diabaikan, tetapi diperiksa lebih lanjut untuk memahami konteks dan memperoleh interpretasi yang lebih akurat. Prosedur tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan memastikan bahwa kesimpulan penelitian didukung oleh data yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Strategi Pendidik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan uraian temuan penelitian, strategi pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang mencakup lima aspek, yaitu integrasi nilai religius dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, pembinaan kedisiplinan, dan penciptaan budaya sekolah religius. Kelima aspek

tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

### **1. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran**

Integrasi nilai religius dilakukan dengan menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan nilai moral dan keagamaan yang relevan. Penanaman nilai tidak hanya ditempatkan dalam mata pelajaran pendidikan agama, tetapi juga diarahkan untuk menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan. Upaya tersebut dapat mencakup pemberian motivasi, penanaman kejujuran dan tanggung jawab dalam pengerjaan tugas, serta pengaitan materi pembelajaran dengan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini menempatkan pembelajaran sebagai ruang untuk mengembangkan pemahaman sekaligus membangun sikap peserta didik. Nilai religius tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi perlu dihubungkan dengan pengalaman konkret agar peserta didik memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai religius berpotensi memperkuat keterkaitan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku peserta didik.

### **2. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan**

Pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan strategi yang diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai agama secara berulang. Proses pembiasaan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan perilaku religius di lingkungan sekolah. Namun, bentuk kegiatan yang benar-benar dilaksanakan di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang perlu dijelaskan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian.

Pembiasaan tidak cukup dipahami sebagai pengulangan aktivitas, tetapi juga perlu disertai penjelasan mengenai makna kegiatan, pendampingan pendidik, dan evaluasi perilaku. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan karena aturan sekolah, tetapi juga memahami nilai yang mendasari pelaksanaannya. Oleh karena itu, konsistensi program dan kualitas pendampingan menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter religius.

### **3. Keteladanan Pendidik**

Keteladanan merupakan aspek penting dalam strategi pembentukan karakter religius karena pendidik berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Perilaku pendidik dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami penerapan nilai agama. Keteladanan dapat tercermin melalui kedisiplinan, kejujuran, kesopanan dalam berkomunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Konsistensi antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan menjadi unsur penting dalam keteladanan. Ketika pendidik menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai tersebut diterapkan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nasihat dan tindakan dapat mengurangi kekuatan pesan pendidikan. Dengan demikian, keteladanan

perlu menjadi bagian dari praktik pendidikan yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh pendidik.

#### **4. Pembinaan Kedisiplinan**

Pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui pengarahan, pengawasan, dan penerapan aturan yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter religius, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dengan pembentukan tanggung jawab dan kesadaran untuk menjalankan kewajiban.

Pendekatan pembinaan perlu diarahkan pada pemahaman peserta didik terhadap alasan dan tujuan suatu aturan. Peningkat, pendampingan, dan konsekuensi edukatif dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara tindakan dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan sebaiknya tidak berhenti pada kepatuhan yang muncul karena pengawasan, tetapi diarahkan pada pengembangan pengendalian diri dan kesadaran moral.

#### **5. Penciptaan Budaya Sekolah Religius**

Budaya sekolah merupakan lingkungan yang dapat mendukung keberlanjutan pembentukan karakter religius. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan perlu diperkuat melalui kebiasaan serta interaksi antarwarga sekolah. Lingkungan yang konsisten memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman berulang mengenai perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sekolah.

Pembentukan budaya sekolah religius membutuhkan keterlibatan berbagai unsur pendidikan, termasuk kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Konsistensi pelaksanaan program serta keselarasan perilaku warga sekolah menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan yang mendukung internalisasi nilai. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya dikembangkan melalui instruksi individual, tetapi juga melalui pengalaman peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius**

#### **1. Faktor Pendukung**

Naskah penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang dipandang mendukung pembentukan karakter religius, meliputi komitmen kepala sekolah dan pendidik, keteladanan, program pembiasaan keagamaan, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, ketersediaan kegiatan keagamaan, serta pengawasan dan pendampingan peserta didik.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berkaitan dengan dukungan lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Komitmen pengelola sekolah diperlukan untuk memastikan program berjalan secara terarah, sedangkan keteladanan dan pendampingan pendidik membantu menghubungkan nilai yang diajarkan dengan praktik sehari-hari. Dukungan keluarga juga berpotensi memperkuat kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Meskipun demikian, hubungan antara faktor-faktor tersebut dan keberhasilan pembentukan karakter religius perlu ditunjukkan melalui bukti lapangan. Data wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi diperlukan untuk menjelaskan bagaimana faktor tertentu mendukung pelaksanaan strategi pendidik dalam konteks sekolah yang diteliti.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang diidentifikasi dalam naskah meliputi perbedaan latar belakang keluarga dan pemahaman keagamaan peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, konsistensi peserta didik dalam menjalankan pembiasaan, keterbatasan waktu pendampingan individual, serta keterlibatan sebagian orang tua yang belum optimal.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung dalam konteks yang kompleks. Sekolah memiliki keterbatasan dalam mengendalikan seluruh lingkungan yang memengaruhi perilaku peserta didik, sementara perbedaan pengalaman dan kebiasaan di rumah dapat memengaruhi penerimaan terhadap program pembinaan. Di sisi lain, keterbatasan waktu pendidik dapat mengurangi kesempatan untuk memberikan pendampingan sesuai kebutuhan individual peserta didik.

Oleh karena itu, identifikasi hambatan perlu diikuti dengan analisis mengenai cara sekolah dan pendidik merespons kondisi tersebut. Strategi penanganan yang benar-benar ditemukan selama penelitian perlu dijelaskan agar hasil penelitian tidak berhenti pada inventarisasi masalah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

## Pembahasan

### A. Strategi Pendidik sebagai Proses Internalisasi Nilai Religius

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pembentukan karakter religius melibatkan keterkaitan antara proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan budaya sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses yang melampaui penyampaian pengetahuan agama. Peserta didik tidak hanya perlu memahami nilai yang dianggap baik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan dan membangun kebiasaan berdasarkan nilai tersebut.

Pemahaman ini sejalan dengan konsepsi pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1992), yang menempatkan karakter sebagai keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks penelitian ini, integrasi nilai religius dalam pembelajaran berhubungan dengan pengembangan pemahaman, sedangkan keteladanan dan pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat dan mempraktikkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan kedisiplinan dapat mendukung pembentukan tanggung jawab, sementara budaya sekolah berperan menyediakan lingkungan yang memperkuat praktik tersebut.

Meskipun demikian, keberadaan berbagai strategi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa karakter religius peserta didik telah terbentuk secara optimal. Penilaian terhadap proses tersebut memerlukan data yang menunjukkan perilaku peserta didik, konsistensi pelaksanaan program, dan perubahan yang dapat diamati. Dengan demikian, pembahasan

mengenai efektivitas strategi perlu dibedakan dari uraian tentang bentuk strategi yang diterapkan.

## **B. Keteladanan Pendidik dalam Pembentukan Karakter Religius**

Keteladanan pendidik memiliki relevansi penting karena proses pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi juga mengamati cara pendidik berperilaku, berkomunikasi, dan menjalankan tanggung jawab. Oleh karena itu, perilaku pendidik dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang membantu peserta didik memahami bagaimana nilai religius diwujudkan dalam tindakan.

Dalam konteks SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang, keteladanan perlu dipahami sebagai strategi yang menuntut konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Ketika pendidik menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab, nilai-nilai tersebut memperoleh contoh konkret yang dapat diamati oleh peserta didik. Konsistensi ini juga berpotensi membangun kepercayaan terhadap proses pembinaan karakter yang dilaksanakan sekolah.

Implikasi dari temuan tersebut adalah bahwa pengembangan karakter religius tidak dapat hanya dibebankan kepada peserta didik. Pendidik dan pengelola sekolah juga perlu merefleksikan perilaku serta pola interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Namun, untuk menyimpulkan bahwa keteladanan merupakan strategi yang paling dominan atau paling efektif, penelitian perlu menyediakan bukti pembandingan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **C. Pembiasaan Keagamaan dan Pembentukan Kedisiplinan**

Pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana untuk mempertemukan pemahaman nilai dengan praktik yang dilakukan secara berulang. Pengulangan aktivitas dalam lingkungan yang mendukung berpotensi membantu peserta didik membangun keteraturan perilaku. Dalam proses tersebut, kedisiplinan berfungsi sebagai unsur pendukung yang menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan dan membantu peserta didik memahami tanggung jawabnya.

Namun, pembiasaan dan kedisiplinan tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap aturan. Kepatuhan yang muncul karena pengawasan belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan menerima nilai yang mendasarinya. Oleh sebab itu, pembinaan karakter perlu disertai penjelasan, dialog, refleksi, dan pendampingan agar peserta didik dapat memahami makna kegiatan keagamaan yang dilakukan.

Dalam penerapannya, pendidik perlu memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik dan memberikan pendampingan yang sesuai. Penilaian terhadap perkembangan karakter juga perlu mempertimbangkan konsistensi perilaku dalam berbagai situasi, bukan hanya keikutsertaan dalam kegiatan formal di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan dan pembinaan kedisiplinan dapat diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan yang mengarah pada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab.

#### **D. Budaya Sekolah dan Kolaborasi dengan Keluarga**

Budaya sekolah berperan sebagai konteks yang memperkuat atau melemahkan pelaksanaan strategi pendidikan karakter. Program yang dirancang oleh pendidik memerlukan dukungan aturan, kebiasaan, dan pola interaksi yang konsisten agar nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah. Ketika berbagai unsur sekolah menunjukkan perilaku yang selaras, peserta didik memperoleh lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktik nilai secara berkelanjutan.

Selain lingkungan sekolah, keluarga merupakan konteks penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Kebiasaan yang dibangun di sekolah berpotensi memperoleh penguatan ketika orang tua memberikan dukungan yang sejalan di rumah. Sebaliknya, perbedaan pola pembinaan antara sekolah dan keluarga dapat menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan kebiasaan yang diharapkan.

Oleh karena itu, kolaborasi sekolah dan keluarga perlu diarahkan pada komunikasi yang teratur, pertukaran informasi mengenai perkembangan peserta didik, dan penyelarasan pembiasaan yang relevan. Dalam penelitian ini, kolaborasi tersebut perlu dijelaskan berdasarkan bukti empiris mengenai bentuk keterlibatan orang tua yang benar-benar ditemukan. Tanpa bukti tersebut, hubungan sekolah dan keluarga sebaiknya dipaparkan sebagai implikasi praktis, bukan sebagai temuan yang telah terkonfirmasi.

#### **E. Tantangan Pembentukan Karakter Religius pada Era Digital**

Perkembangan teknologi digital menghadirkan konteks baru bagi pendidikan karakter. Peserta didik berinteraksi dengan informasi dan lingkungan sosial yang tidak seluruhnya berada dalam pengawasan sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius perlu mempertimbangkan bagaimana nilai agama diterapkan ketika peserta didik menggunakan teknologi dan berkomunikasi melalui media digital.

Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap orang lain tetap relevan dalam ruang digital. Pendidikan karakter dapat diarahkan untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi perilaku daring, menilai informasi secara kritis, menghormati privasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak terbatas pada kegiatan keagamaan yang berlangsung secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, pengaruh media sosial dan teknologi digital sebagai faktor penghambat di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang perlu didukung oleh data penelitian. Apabila faktor tersebut hanya berasal dari asumsi umum dan belum muncul dalam wawancara atau observasi, pembahasannya lebih tepat ditempatkan sebagai konteks atau implikasi pendidikan, bukan sebagai temuan empiris penelitian.

#### **F. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Religius**

Hasil kajian ini mengarah pada beberapa implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter religius. *Pertama*, strategi pembentukan karakter perlu diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah agar nilai religius tidak terbatas pada kegiatan tertentu. *Kedua*, pendidik perlu menjaga konsistensi keteladanan dan mengembangkan pembiasaan yang disertai pemahaman mengenai makna nilai yang ditanamkan. *Ketiga*, sekolah

perlu melakukan pemantauan terhadap perkembangan perilaku peserta didik melalui indikator yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembinaan.

*Keempat*, komunikasi antara sekolah dan keluarga perlu dikembangkan untuk mendukung kesinambungan pembentukan karakter. Kelima, pendidikan karakter perlu memberi perhatian pada penerapan nilai religius dalam penggunaan teknologi digital, termasuk tanggung jawab, kejujuran, dan kesantunan dalam berkomunikasi.

Implikasi tersebut merupakan arah pengembangan yang dapat dipertimbangkan oleh sekolah. Penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi lembaga, kebutuhan peserta didik, serta hasil evaluasi program yang dilaksanakan. Karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji secara lebih terperinci pelaksanaan strategi tertentu dan perubahan perilaku peserta didik berdasarkan data longitudinal atau pengamatan dalam rentang waktu yang memadai.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membahas strategi pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Islam Integral AJJA Pangkalpinang. Berdasarkan uraian hasil penelitian, strategi tersebut mencakup integrasi nilai religius dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, pembinaan kedisiplinan, dan penciptaan budaya sekolah religius. Kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius perlu dilaksanakan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Pelaksanaan strategi tersebut berkaitan dengan dukungan lingkungan pendidikan, termasuk komitmen kepala sekolah dan pendidik, konsistensi program keagamaan, kondisi lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga. Adapun faktor yang berpotensi menghambat proses pembentukan karakter religius meliputi perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan teknologi digital, keterbatasan pendampingan individual, dan belum optimalnya keterlibatan sebagian orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kesinambungan pembinaan karakter antara sekolah dan keluarga.

Secara praktis, pembentukan karakter religius perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Oleh karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan refleksi nilai dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pelaksanaan strategi tersebut secara lebih mendalam dengan menggunakan bukti empiris yang terperinci, termasuk pengalaman pendidik dan peserta didik serta perubahan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, pemahaman mengenai strategi pembentukan karakter religius dapat dikembangkan berdasarkan konteks dan kebutuhan nyata lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Khozi, P. A., & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.